

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Antibiotik merupakan salah satu pencapaian besar dalam dunia kedokteran modern yang telah menyelamatkan jutaan nyawa sejak ditemukan. Namun, penyalahgunaan dan penggunaan antibiotik yang tidak rasional menjadi ancaman serius dalam sistem pelayanan kesehatan global. Salah satu dampak paling nyata adalah meningkatnya angka resistensi antibiotik (Antimicrobial Resistance/AMR), yaitu kemampuan mikroorganisme untuk bertahan terhadap pengaruh antibiotik yang seharusnya dapat membunuh atau menghambat pertumbuhannya (WHO, 2023).

Di Indonesia, penggunaan antibiotik tanpa resep dokter, penghentian terapi sebelum waktunya, serta ketidaktahuan pasien tentang pentingnya menyelesaikan pengobatan masih menjadi fenomena umum. Hasil survei Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan (Balitbangkes) Kementerian Kesehatan RI tahun 2022 menunjukkan bahwa lebih dari 50% masyarakat masih memiliki persepsi keliru mengenai penggunaan antibiotik, seperti keyakinan bahwa antibiotik dapat menyembuhkan flu, padahal infeksi tersebut disebabkan oleh virus.

Puskesmas Rantau Pulut, yang berada di wilayah Kabupaten Seruyan, Kalimantan Tengah, merupakan salah satu fasilitas pelayanan kesehatan tingkat pertama yang melayani masyarakat dengan latar belakang sosial, ekonomi, dan pendidikan yang beragam. Berdasarkan pengamatan awal dan diskusi dengan tenaga kesehatan setempat, ditemukan bahwa masih banyak pasien yang meminta antibiotik meskipun diagnosis tidak menunjukkan adanya infeksi bakteri. Selain itu, ada kecenderungan pasien menghentikan konsumsi antibiotik begitu gejala membaik, tanpa menyelesaikan seluruh dosis yang diresepkan oleh tenaga medis.

Faktor-faktor seperti keterbatasan pemahaman masyarakat, kurangnya edukasi kesehatan, serta akses yang terbatas terhadap informasi medis yang benar, turut berkontribusi terhadap perilaku penggunaan antibiotik yang tidak

rasional. Oleh karena itu, diperlukan kajian lebih lanjut untuk mengetahui sejauh mana pemahaman dan perilaku masyarakat terhadap penggunaan antibiotik, serta upaya apa saja yang telah dilakukan oleh Puskesmas dalam mengatasi permasalahan ini.

Berdasarkan pengamatan awal dan hasil diskusi dengan tenaga kesehatan di Puskesmas Rantau Pulut 2, Kabupaten Seruyan, teridentifikasi bahwa tingkat pengetahuan masyarakat tentang penggunaan antibiotik masih tergolong rendah. Hasil penyebaran kuesioner kepada 100 pasien menunjukkan bahwa 45% responden memiliki kebiasaan meminta antibiotik kepada tenaga medis meskipun diagnosis tidak menunjukkan adanya infeksi bakteri. Sebanyak 60% responden mengaku menghentikan konsumsi antibiotik sebelum waktu yang dianjurkan, umumnya ketika gejala mulai membaik, tanpa memahami risiko resistensi yang dapat terjadi. Lebih lanjut, 52% responden memiliki pemahaman keliru bahwa antibiotik dapat menyembuhkan flu atau pilek, yang pada dasarnya disebabkan oleh infeksi virus.

Pengetahuan responden terkait informasi resmi dari tenaga kesehatan juga masih terbatas, terlihat dari hanya 30% responden yang pernah mendapatkan edukasi langsung mengenai penggunaan antibiotik. Hal ini berdampak pada rendahnya kepatuhan, di mana hanya 40% responden yang mengonsumsi antibiotik sesuai dosis dan durasi yang dianjurkan. Wawancara kualitatif dengan tenaga medis memperkuat temuan ini, di mana tenaga kesehatan menyebutkan bahwa sebagian besar pasien masih menganggap antibiotik sebagai obat 'serba bisa' yang dapat mengatasi berbagai keluhan, termasuk penyakit ringan seperti batuk dan flu. Faktor keterbatasan waktu konsultasi serta jumlah tenaga kesehatan menjadi kendala dalam memberikan edukasi yang memadai kepada seluruh pasien. Di sisi pasien, sebagian mengaku menghentikan terapi antibiotik lebih awal karena merasa sudah sembuh atau khawatir terhadap efek samping, tanpa memiliki pemahaman yang cukup mengenai konsekuensi jangka panjang, seperti meningkatnya risiko resistensi bakteri.

Kondisi ini mencerminkan masih kurangnya pemahaman masyarakat terkait penggunaan antibiotik yang tepat, serta terbatasnya upaya edukatif yang

dapat dilakukan oleh fasilitas pelayanan kesehatan tingkat pertama. Oleh karena itu, diperlukan penelitian lebih lanjut dan intervensi yang terstruktur untuk meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya penggunaan antibiotik secara rasional guna mencegah dampak jangka panjang berupa resistensi antimikroba.

Sebagai perawat yang bertugas di Puskesmas Rantau Pulut 2 dan memiliki tanggung jawab dalam pemantauan penggunaan antibiotik pada pasien, penulis menyaksikan secara langsung berbagai perilaku masyarakat yang belum sepenuhnya memahami pentingnya penggunaan antibiotik secara rasional. Dalam praktik sehari-hari, tidak jarang pasien datang dan secara langsung meminta antibiotik meskipun keluhannya tidak menunjukkan indikasi infeksi bakteri, seperti pada kasus flu atau batuk ringan. Berdasarkan pengamatan dan pencatatan saya, sekitar 45% pasien menunjukkan kecenderungan tersebut. Selain itu, lebih dari separuh pasien yang diberikan antibiotik cenderung menghentikan pengobatan sebelum waktunya tanpa menyelesaikan seluruh dosis yang telah diresepkan oleh dokter. Sebagai petugas yang terlibat langsung dalam proses edukasi, penulis menyadari bahwa keterbatasan waktu pelayanan serta jumlah tenaga kesehatan yang terbatas menjadi kendala dalam memberikan pemahaman yang menyeluruh kepada setiap pasien.

Dalam beberapa wawancara singkat yang saya lakukan, banyak pasien yang mengaku percaya bahwa antibiotik dapat menyembuhkan flu, atau khawatir akan efek samping jika terus dikonsumsi, sehingga mereka memilih untuk menghentikannya lebih awal. Hal ini menunjukkan bahwa masih banyak masyarakat yang belum memahami perbedaan antara infeksi virus dan bakteri, serta risiko resistensi antibiotik yang dapat terjadi akibat penggunaan yang tidak tepat. Sebagai bagian dari tim pelayanan primer, penulis melihat pentingnya intervensi yang lebih terstruktur dan berkelanjutan untuk meningkatkan literasi kesehatan masyarakat, khususnya dalam penggunaan antibiotik.

Penyebaran kuesioner dilakukan kepada 15 responden masyarakat yang pernah mendapatkan pelayanan di Puskesmas Rantau Pulut 2, Kabupaten

Seruyan. Hasil menunjukkan bahwa pengetahuan dan perilaku terkait penggunaan antibiotik masih belum sesuai dengan prinsip penggunaan obat secara rasional. Sebanyak 7 responden (46,7%) melaporkan pernah secara aktif meminta antibiotik kepada tenaga medis, meskipun tidak terdapat indikasi infeksi bakteri pada hasil diagnosis. Dari sisi kepatuhan, 9 responden (60%) menghentikan konsumsi antibiotik sebelum waktu yang dianjurkan, biasanya ketika gejala mulai membaik. Perilaku ini berisiko memicu terjadinya resistensi bakteri. Kesalahpahaman mengenai fungsi antibiotik juga ditemukan, di mana 8 responden (53,3%) meyakini bahwa antibiotik dapat menyembuhkan flu atau pilek, padahal keduanya umumnya disebabkan oleh infeksi virus. Akses terhadap edukasi masih rendah, terbukti dari hanya 5 responden (33,3%) yang pernah mendapatkan penjelasan langsung dari tenaga kesehatan mengenai penggunaan antibiotik yang benar. Rendahnya edukasi ini berpengaruh pada tingkat kepatuhan, di mana hanya 6 responden (40%) yang patuh mengonsumsi antibiotik sesuai dosis dan durasi yang diresepkan oleh tenaga kesehatan.

Temuan ini menunjukkan adanya kesenjangan pengetahuan dan praktik penggunaan antibiotik pada masyarakat, sehingga diperlukan upaya edukasi yang lebih intensif untuk mengurangi risiko penggunaan yang tidak rasional.

Hasil telusur dokumen memberikan gambaran awal terkait kondisi penggunaan antibiotik di Puskesmas Rantau Pulut, serta menjadi dasar dalam merancang intervensi edukatif untuk meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya penggunaan antibiotik yang tepat dan rasional guna mencegah resistensi antibiotik di masa mendatang.

Kepatuhan pasien dalam menjalani terapi antibiotik adalah faktor kunci dalam efektivitas pengobatan dan mencegah timbulnya resistensi. Menurut penelitian Arifin et al. (2021), tingkat kepatuhan penggunaan antibiotik di beberapa fasilitas layanan kesehatan tingkat pertama di Indonesia masih di bawah 60%, yang berarti hampir separuh pasien tidak mengonsumsi antibiotik sesuai dosis, jadwal, atau durasi yang ditentukan. Hal ini memperparah beban kesehatan masyarakat dan mempercepat munculnya strain bakteri yang resisten.

Sebagai perawat yang bertanggung jawab dalam pemantauan penggunaan antibiotik di Puskesmas, penulis secara aktif melakukan berbagai upaya untuk memastikan pasien menggunakan antibiotik secara tepat dan rasional. Salah satu langkah yang penulis lakukan adalah memberikan edukasi langsung kepada pasien dan keluarga mengenai pentingnya menyelesaikan seluruh dosis antibiotik sesuai anjuran dokter, meskipun gejala sudah membaik. Penulis juga rutin memantau catatan pengobatan pasien melalui rekam medis dan melakukan follow-up, terutama kepada pasien yang diberikan antibiotik oral untuk dibawa pulang, guna memastikan kepatuhan mereka terhadap pengobatan. Selain itu, penulis berkoordinasi dengan dokter dan apoteker dalam melakukan pengecekan ulang terhadap indikasi pemberian antibiotik dan waktu terapi yang direkomendasikan. Dalam beberapa kasus, penulis juga melakukan kunjungan rumah atau komunikasi lewat telepon untuk memantau pasien yang berisiko tidak patuh terhadap pengobatan. Di samping itu, penulis berupaya menyampaikan edukasi dalam bentuk media sederhana, seperti leaflet atau poster di ruang tunggu, untuk meningkatkan pemahaman masyarakat secara lebih luas. Meskipun terdapat berbagai tantangan seperti keterbatasan waktu dan sumber daya, upaya ini merupakan bagian penting dari peran penulis sebagai perawat dalam mencegah terjadinya resistensi antibiotik dan meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan di tingkat primer.

B. Lingkup Pengabdian dan Pengembangan

1. Lingkup Pengabdian

Berdasarkan pengamatan lapangan dan diskusi dengan tenaga kesehatan di Puskesmas Rantau Pulut 2, Kabupaten Seruyan, ditemukan adanya permasalahan signifikan terkait pemahaman dan perilaku masyarakat mengenai penggunaan antibiotik. Hasil observasi awal menunjukkan bahwa sebagian pasien masih secara aktif meminta antibiotik meskipun tidak ada indikasi medis yang jelas. Selain itu, banyak pasien yang menghentikan penggunaan antibiotik sebelum waktu yang dianjurkan, umumnya ketika merasa gejala sudah membaik. Kesalahpahaman juga cukup tinggi, di mana sebagian masyarakat meyakini bahwa antibiotik dapat menyembuhkan penyakit yang disebabkan oleh virus seperti flu dan pilek. Edukasi dari tenaga kesehatan mengenai penggunaan antibiotik masih terbatas, baik dari segi frekuensi maupun cakupan, sehingga tingkat kepatuhan pasien dalam mengonsumsi antibiotik sesuai resep relatif rendah.

Fenomena ini berpotensi meningkatkan risiko resistensi antibiotik di masyarakat. Kondisi tersebut menjadi dasar perlunya pengembangan Media Edukasi yang menarik, mudah dipahami, dan dapat diakses masyarakat, dengan tujuan meningkatkan pengetahuan, mengubah persepsi yang keliru, serta mendorong perilaku rasional dalam penggunaan antibiotik.

2. Lingkup Pengembangan

Pengembangan Media Edukasi merupakan salah satu strategi efektif untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai suatu isu kesehatan. Media Edukasi yang baik harus memuat informasi yang akurat, disampaikan dengan bahasa sederhana, serta didukung desain visual yang menarik agar pesan mudah dipahami dan diingat. Leaflet dipilih sebagai Media Edukasi karena memiliki beberapa keunggulan, antara lain mudah didistribusikan, dapat dibaca kapan saja, dan mampu memuat informasi terstruktur dalam format ringkas. Dalam konteks edukasi mengenai resistensi antibiotik, leaflet dapat berisi penjelasan tentang pengertian

antibiotik, bahaya resistensi, cara penggunaan yang tepat, serta pesan ajakan untuk mencegah penyalahgunaan.

Langkah Pembuatan Leaflet Menggunakan Canva dimulai dengan Menentukan Tujuan & Sasaran. Mengumpulkan Materi Konten, Membuka Canva & Memilih Template, Mendesain Tampilan Visual, Menambahkan Konten Edukasi, Menyimpan & Mendistribusikan. Dengan pendekatan ini, Media Edukasi tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga membangun kesadaran masyarakat untuk berperilaku sehat dan rasional dalam penggunaan antibiotik.

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Menggambarkan Pengembangan Media Edukasi dalam Peningkatan Pengetahuan Masyarakat tentang Resistensi Antibiotik di Puskesmas Rantau Pulut 2.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi kebutuhan pengembangan Pengembangan Media Edukasi dalam Peningkatan Pengetahuan Masyarakat tentang Resistensi Antibiotik di Puskesmas Rantau Pulut 2.
- b. Mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat Pengembangan Media Edukasi dalam Peningkatan Pengetahuan Masyarakat tentang Resistensi Antibiotik di Puskesmas Rantau Pulut 2.
- c. Menggambarkan hasil pemecahan masalah dengan pengembangan Media Edukasi dalam peningkatan pengetahuan masyarakat tentang resistensi antibiotik di Puskesmas Rantau Pulut 2.

D. Manfaat

1. Manfaat bagi Puskesmas

- a. Meningkatkan Kepatuhan Pasien: Melalui pengembangan Media Edukasi dalam peningkatan pengetahuan masyarakat tentang resistensi antibiotik yang terintegrasi, petugas kesehatan dapat memantau penggunaan antibiotik, sehingga intervensi dapat segera dilakukan jika terdapat ketidaksesuaian atau ketidakpatuhan dalam

- konsumsi antibiotik oleh pasien.
- b. Penguatan Sistem Informasi Kesehatan: pengembangan Media Edukasi dalam peningkatan pengetahuan masyarakat tentang resistensi antibiotik mendukung digitalisasi data penggunaan antibiotik di Puskesmas Rantau Pulut 2, yang memperkuat sistem informasi kesehatan berbasis data elektronik yang akurat.
 - c. Peningkatan Mutu Pelayanan: Dengan adanya monitoring berbasis sistem, kualitas pelayanan dalam pemberian terapi antibiotik menjadi lebih terukur, rasional, dan berbasis standar.
2. Manfaat bagi Tenaga Kesehatan
- a. Mempermudah Pemantauan: Tenaga kesehatan (dokter, perawat, dan apoteker) dapat dengan mudah memantau dan mengevaluasi riwayat penggunaan antibiotik oleh pasien melalui pengembangan Media Edukasi dalam peningkatan pengetahuan masyarakat tentang resistensi antibiotik.
 - b. Peningkatan Efisiensi Waktu: Sistem ini mengurangi beban administratif tenaga kesehatan karena pencatatan dilakukan secara digital.
3. Manfaat bagi Pasien dan Masyarakat
- a. Meningkatkan Pengetahuan dan Kesadaran Pasien: pengembangan Media Edukasi dalam peningkatan pengetahuan masyarakat tentang resistensi antibiotik dilengkapi dengan fitur edukasi terkait pentingnya kepatuhan penggunaan antibiotik yang membantu meningkatkan pemahaman pasien tentang dampak buruk penggunaan antibiotik yang tidak tepat.
 - b. Pencegahan Resistensi Antibiotik: Dengan meningkatnya kepatuhan dan edukasi, potensi terjadinya resistensi antibiotik di masyarakat dapat ditekan secara signifikan.
 - c. Peningkatan Kualitas Hidup: Kepatuhan terhadap penggunaan antibiotik dapat mempercepat kesembuhan, mencegah komplikasi, dan menurunkan angka kekambuhan infeksi.
4. Manfaat bagi Pengembangan Inovasi Kesehatan

- a. Model Intervensi yang Replikatif: pengembangan Media Edukasi dalam peningkatan pengetahuan masyarakat tentang resistensi antibiotik dapat dijadikan model inovasi yang dapat direplikasi di puskesmas lain di wilayah Kabupaten Seruyan maupun di daerah lain yang memiliki permasalahan serupa terkait kepatuhan antibiotik.
- b. Kontribusi terhadap Pengendalian AMR (Antimicrobial Resistance): Sistem ini merupakan bentuk kontribusi nyata dari lini pelayanan primer dalam mendukung program nasional dan global dalam pengendalian resistensi antimikroba.